

PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TABEL GADANG TENTANG SAPTA PESONA MELALUI METODE SOSIALISASI

Arrum Asyawali¹, Sri Ariani^{2)*}, Eddi Novra³
asyawali@gmail.com¹, sri.ariani80@gmail.com^{2)*}

Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat¹²³

Abstrak

Rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat Tabek Gadang mengenai pariwisata menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan kawasan tersebut sebagai destinasi wisata, padahal penerapan Sapta Pesona merupakan unsur penting dalam meningkatkan daya tarik dan minat kunjungan wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di Tabek Gadang, Nagari Bukik Batabuah, Jorong Batang Silasih, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dengan fokus pada penerapan Sapta Pesona. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, dilaksanakan sosialisasi informal pada tanggal 13, 15, dan 16 Agustus 2022 yang membahas pengertian, tujuh unsur, tujuan, dan manfaat Sapta Pesona. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah mengikuti kegiatan tersebut, sehingga sosialisasi Sapta Pesona dinilai bermanfaat dalam mempersiapkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan objek wisata di Tabek Gadang

Kata Kunci: Sapta Pesona dan Sosialisasi

Abstract

The limited awareness and understanding of tourism among the residents of Tabek Gadang have become significant barriers to the area's development as a tourist destination, despite the fact that the implementation of Sapta Pesona constitutes an essential element in enhancing destination attractiveness and stimulating tourist interest. This study employed a qualitative approach and was conducted in Tabek Gadang, Nagari Bukik Batabuah, Jorong Batang Silasih, Canduang District, Agam Regency, West Sumatra, with a particular emphasis on the implementation of Sapta Pesona. To improve community understanding, a series of informal socialization activities was organized on 13, 15, and 16 August 2022, covering the concept, the seven principles, as well as the objectives and benefits of Sapta Pesona. The evaluation results revealed a noticeable increase in community knowledge following participation in these activities. Therefore, the Sapta Pesona socialization program was considered beneficial in preparing local residents to actively participate in the development and management of tourism attractions in Tabek Gadang

Keywords: Sapta Pesona and Socialization

PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata sangat bergantung pada keberadaan daya tarik wisata yang memiliki keunikan, keindahan, dan karakteristik tertentu sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik tersebut dapat berupa kekayaan alam, budaya, maupun hasil karya manusia yang memberikan pengalaman berbeda bagi wisatawan dan menjadi modal utama dalam pengembangan suatu destinasi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai dan keunikan yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan.

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang saat ini berkembang di Indonesia adalah desa wisata. Desa wisata menawarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang masih autentik, mencakup aspek sosial, budaya, adat istiadat, serta lingkungan yang khas. Menurut Hadiwijoyo (2012), desa wisata tidak hanya menyajikan keaslian kehidupan masyarakat, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan melalui berbagai komponen pariwisata, seperti atraksi, akomodasi, kuliner, dan fasilitas pendukung lainnya. Perkembangan desa wisata juga menjadi alternatif destinasi bagi wisatawan yang menginginkan suasana alami dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, sekaligus mendukung program pemerintah dalam

mewujudkan 2.000 desa wisata di Indonesia guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan budaya lokal (Tarunajaya B. Wisnu, 2019).

Salah satu kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata adalah Tabek Gadang yang berada di Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Kawasan ini terletak di lereng Gunung Merapi pada ketinggian sekitar 1.400 meter di atas permukaan laut dan memiliki panorama alam yang indah, udara yang sejuk, serta pemandangan Kota Bukittinggi dari ketinggian. Selain potensi alam, Tabek Gadang juga memiliki atraksi budaya berupa kegiatan kilangan tebu yang masih menggunakan tenaga kerbau, sebuah tradisi yang saat ini sudah mulai langka sehingga berpotensi menjadi daya tarik wisata yang unik dan bernilai budaya.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan Tabek Gadang masih menghadapi kendala berupa rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai manfaat pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan mantan Ketua Kerapatan Adat Nagari Bukik Batabuah pada 23 Februari 2021, sebagian masyarakat belum memahami dampak positif yang dapat diperoleh apabila daerahnya berkembang menjadi destinasi wisata. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat melalui sosialisasi konsep sadar wisata dan penerapan Sapta Pesona. Menurut Rahim (2012), sadar wisata merupakan kesadaran masyarakat untuk berperan sebagai tuan rumah yang baik sekaligus memahami hak dan kebutuhannya sebagai pelaku wisata. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai sadar wisata dan Sapta Pesona menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, menciptakan lingkungan wisata yang kondusif, serta mendorong perkembangan Tabek Gadang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Sosialisasi merupakan salah satu proses penting dalam kehidupan manusia karena melalui proses ini individu belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut Soekanto dalam Lindriati dkk. (2017), sosialisasi merupakan suatu proses sosial yang memungkinkan seseorang membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan pola perilaku yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa individu tidak dilahirkan dengan kemampuan sosial yang sempurna, melainkan harus mempelajari berbagai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Agustin (2014) menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat, di mana individu mempelajari cara hidup, nilai-nilai, norma, dan pola interaksi sosial yang berlaku dalam kelompoknya sehingga ia dapat diterima sebagai bagian dari kelompok tersebut. Sementara itu, Gunawan (2012) menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi kepada individu lain dengan tujuan memberikan pengetahuan maupun memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, MacIver (2013) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses pembelajaran mengenai norma, nilai, peran, dan berbagai persyaratan yang diperlukan agar seseorang mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum, sosialisasi memiliki tujuan untuk membentuk individu agar mampu menjalankan perannya dalam kehidupan sosial. Menurut Agustin (2014), sosialisasi bertujuan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan individu untuk menjalani kehidupannya di tengah masyarakat. Selain itu, proses sosialisasi juga berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan bercerita. Sosialisasi juga membantu individu mengendalikan fungsi-fungsi dirinya melalui proses pembelajaran dan pengenalan diri secara bertahap. Di samping itu, sosialisasi bertujuan menanamkan nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang dianut masyarakat sehingga individu dapat berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya.

Dari segi fungsinya, sosialisasi memiliki peran yang sangat penting bagi individu maupun masyarakat. Menurut Ibeng (2020), fungsi sosialisasi dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Dari perspektif individu, sosialisasi berfungsi membantu seseorang mengenal, memahami, dan menyesuaikan diri dengan nilai, norma, serta struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, dari perspektif masyarakat, sosialisasi berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan, menyebarluaskan, dan mewariskan nilai, norma, serta kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok sosial kepada generasi berikutnya. Gunawan (2012) juga menambahkan bahwa sosialisasi memiliki fungsi informatif, edukatif, rekreatif, dan persuasif karena proses tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendidik, menghibur, dan memengaruhi perilaku individu.

Proses sosialisasi berlangsung melalui beberapa tahapan. Menurut Mead dalam Bonawati dan Aulia (2015), tahapan pertama adalah tahap persiapan (*preparatory stage*), yaitu ketika individu mulai mengenal lingkungan sosial dan membangun pemahaman tentang dirinya. Tahap berikutnya adalah tahap meniru (*play stage*), di mana individu mulai mencontoh perilaku orang lain dan belajar menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Selanjutnya, pada tahap siap bertindak (*game stage*), individu mulai memahami peran sosial yang dijalankannya secara sadar dan mampu melaksanakan peran tersebut secara mandiri. Tahap terakhir adalah tahap penerimaan norma kolektif (*generalized other*), yaitu tahap ketika individu telah memahami nilai dan norma masyarakat secara menyeluruh sehingga dianggap mampu menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat yang dewasa.

Selain tahapan tersebut, Robert M.Z. Lawang (2013) membedakan proses sosialisasi ke dalam dua bentuk, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi pertama yang dialami individu sejak masa kanak-kanak, terutama dalam lingkungan keluarga. Pada tahap ini, keluarga menjadi agen utama dalam memperkenalkan nilai, budaya, agama, dan berbagai aturan sosial kepada individu. Adapun sosialisasi sekunder berlangsung ketika individu mulai berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga, seperti sekolah, kelompok teman sebaya, organisasi, dan masyarakat luas. Melalui proses ini, individu belajar memahami nilai dan norma yang lebih beragam sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Berdasarkan pelaksanaannya, sosialisasi juga dibedakan menjadi sosialisasi formal dan informal. Sosialisasi formal berlangsung melalui lembaga resmi, seperti sekolah dan institusi pendidikan lainnya, sedangkan sosialisasi informal terjadi dalam lingkungan pergaulan sehari-hari, seperti keluarga, teman, dan kelompok sosial di masyarakat.

Sapta Pesona merupakan salah satu konsep fundamental dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Indonesia. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menciptakan lingkungan destinasi yang nyaman bagi wisatawan, tetapi juga menjadi instrumen untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung perkembangan sektor pariwisata. Menurut Rahim (2012), Sapta Pesona merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan suatu objek wisata karena keberhasilannya dapat memengaruhi tingkat kepuasan dan minat wisatawan untuk berkunjung. Sejalan dengan pendapat tersebut, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2008) menjelaskan bahwa Sapta Pesona merupakan program penyadaran masyarakat mengenai pentingnya sadar wisata melalui berbagai bentuk ajakan, arahan, dan panduan agar masyarakat memahami dampak positif yang dapat ditimbulkan dari pengembangan pariwisata. Dengan demikian, Sapta Pesona dapat dipahami sebagai suatu konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam menciptakan iklim kepariwisataan yang kondusif di suatu wilayah atau destinasi.

Dalam perspektif pembangunan pariwisata, keberadaan Sapta Pesona sangat diperlukan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas. Sedarmayanti (2014) menyatakan bahwa Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam suatu

destinasi wisata guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Penerapan konsep ini diharapkan mampu menciptakan suasana yang indah, nyaman, dan menyenangkan sehingga wisatawan merasa betah tinggal lebih lama, memperoleh kepuasan selama berkunjung, serta memiliki kenangan yang baik terhadap destinasi yang dikunjunginya. Pengalaman positif yang dirasakan wisatawan pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan kunjungan ulang dan mendorong promosi dari mulut ke mulut kepada wisatawan lainnya.

Konsep Sapta Pesona terdiri atas tujuh unsur utama, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Unsur pertama adalah aman, yaitu kondisi lingkungan destinasi wisata yang mampu memberikan rasa tenang dan terbebas dari rasa takut maupun kecemasan bagi wisatawan. Keamanan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap wisatawan ketika melakukan perjalanan. Oleh karena itu, masyarakat dan pengelola destinasi perlu menciptakan lingkungan yang aman dengan menjaga ketertiban, memberikan bantuan dan perlindungan kepada wisatawan, bersikap bersahabat, menyediakan informasi yang dibutuhkan, meminimalkan risiko kecelakaan, serta menjaga lingkungan agar terbebas dari berbagai gangguan yang dapat mengancam kenyamanan pengunjung.

Unsur kedua adalah tertib, yang menggambarkan kondisi lingkungan dan pelayanan yang dilaksanakan secara disiplin, teratur, dan konsisten sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian kepada wisatawan. Ketertiban dapat diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, kedisiplinan dalam penggunaan waktu, penerapan budaya antre, serta pengelolaan destinasi yang rapi dan terorganisasi. Selanjutnya, unsur bersih menunjukkan kondisi lingkungan, produk, dan pelayanan yang sehat serta higienis. Kebersihan menjadi faktor penting dalam membangun citra positif destinasi wisata karena lingkungan yang bersih akan memberikan rasa nyaman dan aman bagi pengunjung. Upaya mewujudkan unsur ini dapat dilakukan melalui pengelolaan sampah yang baik, menjaga kebersihan sarana dan prasarana wisata, menyediakan makanan dan minuman yang higienis, serta memastikan kebersihan dan kerapian para petugas yang melayani wisatawan.

Unsur berikutnya adalah sejuk dan indah. Sejuk merujuk pada kondisi lingkungan yang teduh dan nyaman sehingga mampu memberikan suasana yang menyenangkan bagi wisatawan. Kondisi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan penghijauan, penanaman pohon, dan pemeliharaan ruang terbuka hijau di kawasan wisata maupun fasilitas pendukung lainnya. Sementara itu, unsur indah berkaitan dengan terciptanya lingkungan yang tertata secara estetis, harmonis, dan menarik sehingga meninggalkan kesan mendalam bagi wisatawan. Keindahan destinasi dapat dibangun melalui penataan lingkungan yang rapi, pelestarian karakter lokal, serta pemeliharaan vegetasi dan elemen alam yang menjadi identitas suatu kawasan wisata.

Selain aspek fisik lingkungan, Sapta Pesona juga menekankan pentingnya aspek sosial dan budaya melalui unsur ramah dan kenangan. Unsur ramah mencerminkan sikap masyarakat yang terbuka, bersahabat, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan wisatawan. Sikap tersebut dapat diwujudkan dengan menjadi tuan rumah yang baik, memberikan informasi secara sopan, menghargai perbedaan budaya, serta menunjukkan keramahan melalui senyum dan sikap yang penuh toleransi. Adapun unsur kenangan berkaitan dengan kemampuan destinasi dalam menciptakan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan. Pengalaman tersebut dapat dibangun melalui pengenalan budaya lokal yang unik, penyajian kuliner khas daerah, serta berbagai atraksi yang mencerminkan identitas dan kekhasan suatu destinasi. Oleh karena itu, penerapan ketujuh unsur Sapta Pesona secara terpadu tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas destinasi wisata, tetapi juga menjadi strategi penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat (Rahim, 2012; Sedarmayanti, 2014; Depbudpar, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat serta menggambarkan kondisi objek penelitian secara alamiah. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini dipadukan dengan penelitian tindakan (action research) yang tidak hanya mengkaji fenomena, tetapi juga melakukan intervensi untuk memperbaiki kondisi yang ada. Dalam penelitian ini, tindakan yang dilakukan berupa upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat Tabek Gadang mengenai sadar wisata melalui penerapan nilai-nilai Sapta Pesona.

Penelitian dilaksanakan pada Maret hingga September 2022 di kawasan Tabek Gadang, Nagari Bukik Batabuah, Jorong Batang Silasiah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi wisata yang dimiliki kawasan tersebut serta masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sadar wisata dan Sapta Pesona dalam pengembangan destinasi. Menurut Husein Umar (2013), objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi fokus kajian, sedangkan Supriati (2015) menyatakan bahwa objek penelitian adalah variabel yang diteliti pada suatu lokasi tertentu.

Oleh karena itu, objek penelitian ini adalah masyarakat Tabek Gadang dengan fokus kajian pada penerapan Sapta Pesona. Masyarakat Tabek Gadang juga berperan sebagai informan utama dalam penelitian ini karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas dan pengembangan kawasan wisata. Djarnan Satori dan Aan Komariah (2017) menjelaskan bahwa informan merupakan individu yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian, sedangkan Afrizal (2016) menyatakan bahwa informan adalah pihak yang memberikan keterangan mengenai dirinya, orang lain, atau suatu peristiwa kepada peneliti. Keterlibatan masyarakat sebagai informan diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang sadar wisata dan Sapta Pesona.

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan sosialisasi. Menurut Sugiyono (2016), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena bertujuan memperoleh data yang akurat. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi masyarakat dan tingkat pemahaman mereka terhadap sadar wisata dan Sapta Pesona, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2015). Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teknik sosialisasi sebagai bentuk tindakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep sadar wisata dan unsur-unsur Sapta Pesona agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung pengembangan Tabek Gadang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan (Gunawan, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga kelompok informan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai konsep Sapta Pesona masih tergolong rendah dan bervariasi. Secara umum, sebagian besar informan belum memahami makna dan unsur-unsur Sapta Pesona sebagai salah satu konsep penting dalam pengembangan destinasi wisata. Meskipun demikian, seluruh informan menunjukkan sikap positif terhadap rencana pengembangan Tabek Gadang sebagai objek wisata karena dinilai memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan memperkenalkan daerah kepada masyarakat yang lebih luas.

Informan pertama, yaitu Firdaus selaku Wali Nagari Bukik Batabuah, menyatakan bahwa dirinya pernah mendengar istilah Sapta Pesona, tetapi belum memahami konsep tersebut secara mendalam. Menurutnya, pada awalnya masyarakat memang memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pariwisata, namun setelah mendapatkan edukasi, pengetahuan masyarakat mulai mengalami peningkatan. Firdaus juga menyatakan dukungannya terhadap pengembangan Tabek Gadang sebagai destinasi wisata karena diyakini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Informan kedua, yaitu Rudini selaku Wali Jorong Nagari Bukik Batabuah, juga mengaku belum mengetahui tentang Sapta Pesona. Meskipun demikian, ia berpendapat bahwa masyarakat sebenarnya sudah memiliki kesadaran terhadap aktivitas wisata karena telah sering mengunjungi berbagai destinasi wisata di daerah lain. Namun, menurutnya, masyarakat belum siap mengembangkan wisata di daerahnya sendiri akibat kurangnya pengelolaan, kuatnya pengaruh adat istiadat, serta adanya berbagai kekhawatiran yang masih dirasakan oleh masyarakat.

Sementara itu, informan dari unsur masyarakat, yaitu Rizka, Hendra Yulianto, dan Kayo, menyatakan bahwa mereka belum pernah mendengar dan belum memahami konsep Sapta Pesona. Namun, mereka sangat mendukung pengembangan Tabek Gadang sebagai objek wisata karena diyakini dapat menggerakkan perekonomian masyarakat setempat. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai Sapta Pesona menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan Tabek Gadang sebagai destinasi wisata, sehingga diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penerapan Sapta Pesona dalam pembangunan pariwisata.

Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi mengenai peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap konsep Sapta Pesona di Tabek Gadang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan informal. Metode ini dipilih karena dinilai lebih efektif dalam membangun komunikasi yang akrab dan mendorong partisipasi masyarakat. Selama pelaksanaan kegiatan, masyarakat menunjukkan respons yang positif terhadap materi yang disampaikan. Sosialisasi dilakukan dengan mendatangi warga yang sedang berkumpul atau bersantai di lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga proses penyampaian informasi berlangsung secara santai, komunikatif, dan mudah diterima oleh masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 13, 15, dan 16 Agustus 2022.

Antusiasme masyarakat terlihat dari perhatian dan ketertarikan mereka dalam mengikuti penjelasan mengenai Sapta Pesona. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya penerapan unsur-unsur Sapta Pesona sebagai salah satu fondasi dalam pengembangan destinasi wisata. Selain menjadi pedoman dalam menciptakan lingkungan wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memberikan kenangan bagi wisatawan, semangat dan keterlibatan masyarakat juga menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung pengembangan objek wisata di Tabek Gadang. Tingginya antusiasme masyarakat diharapkan dapat mendorong implementasi nilai-nilai Sapta Pesona secara berkelanjutan sehingga tujuan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan sosialisasi diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi dengan wali nagari untuk memperoleh dukungan dan menentukan strategi pelaksanaan kegiatan. Setelah itu, dilakukan wawancara dengan wali nagari, wali jorong, dan masyarakat setempat guna mengetahui tingkat pemahaman mereka mengenai konsep Sapta Pesona. Hasil wawancara tersebut menjadi dasar dalam menyusun materi sosialisasi yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Materi yang dipersiapkan berfokus pada pengenalan konsep Sapta

Pesona, pentingnya peran masyarakat dalam pengembangan destinasi, serta upaya menciptakan lingkungan wisata yang berkualitas.

Tahap pelaksanaan sosialisasi dilakukan berdasarkan temuan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai Sapta Pesona. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan diberikan sebagai bentuk edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keterlibatan mereka dalam pembangunan pariwisata. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan mampu berperan aktif dalam mewujudkan destinasi wisata yang berlandaskan prinsip-prinsip Sapta Pesona, sehingga pengembangan objek wisata di Tabek Gadang dapat berlangsung secara partisipatif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Hasil Evaluasi

Evaluasi setelah sosialisasi dilakukan untuk mengetahui apakah masyarakat mengerti tentang sapta pesona yang sudah disosialisasikan. Penulis melakukan wawancara kepada masyarakat Tabek Gadang sebanyak 17 responden.

Hasil evaluasi kepada masyarakat Tabek Gadang sebanyak 17 responden menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memahami materi yang disampaikan mengenai Sapta Pesona. Dari total 17 responden, sebanyak 14 orang menyatakan telah memahami konsep Sapta Pesona, sedangkan 3 orang lainnya mengaku masih kurang memahami materi yang diberikan.

Tingkat pemahaman tersebut juga terlihat dari kemampuan responden dalam menjelaskan kembali pengertian dan unsur-unsur Sapta Pesona. Sebanyak 14 masyarakat mampu menjawab pertanyaan mengenai definisi dan unsur Sapta Pesona dengan benar, sementara 3 responden tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

Selain itu, sebanyak 14 responden menyatakan bahwa mereka mampu menerapkan konsep Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari dan mendukung pengembangannya di kawasan wisata. Sebaliknya, tiga responden lainnya tidak memberikan tanggapan terhadap pertanyaan tersebut sehingga tingkat pemahamannya masih tergolong rendah.

Kurangnya pemahaman pada tiga responden tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan awal mengenai Sapta Pesona dan terbatasnya intensitas sosialisasi yang baru dilakukan satu kali. Selain itu, beberapa responden tidak mengisi kuesioner karena pada saat pengumpulan data mereka sedang bekerja, sehingga tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara optimal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil sosialisasi dan wawancara yang dilakukan mengenai sapta pesona kepada masyarakat maka penulis membuat pembahasan sesuai tujuan penulis yaitu untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai sapta pesona.

Pengetahuan masyarakat Tabek Gadang mengenai sapta pesona sangat rendah, karena setelah penulis melakukan wawancara mengenai sapta pesona penulis mendapat hasil bahwasanya masyarakat tidak pernah mendengar mengenai sapta pesona. Dan juga kesiapan masyarakat dalam mengembangkan Tabek Gadang menjadi objek wisata masih kurang karena pengetahuan masyarakat mengenai pariwisata sangat rendah terutama mengenai sapta pesona. Karena dengan adanya masalah tersebut penulis ingin meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pariwisata khususnya pada sapta pesona dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat Tabek Gadang.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang sapta pesona dengan metode sosialisasi yang penulis lakukan pada tanggal 13, 15, dan 16 Agustus kepada masyarakat di Tabek Gadang dengan metode sosialisasi informal dengan materi sosialisasi mengenai pengertian sapta pesona, 7 unsur sapta pesona, tujuan dan manfaat sapta pesona. Sosialisasi yang dilakukan selama 3 hari. Setelah 3 hari dilakukan sosialisasi maka dapat hasil evaluasi dari sosialisasi yang penulis lakukan dapat dikatakan bahwa

pengetahuan masyarakat tabek gadang meningkat dan juga masyarakat mengetahui apa itu sapta pesona . berdasarkan hasil sebar kuisisioner penulis terhadap 17 masyarakat 14 orang mengatakan bahwa masyarakat paham mengenai sapta pesona. Dan juga syarakat setuju jika Tabek Gadang dijadikan objek wisata sehingga sosialisasi mengenai sapta pesona yang penulis lakukan dapat diterapkan dan juga bermanfaat dalam pembangunan sapta pesona.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Sapta Pesona memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pengembangan suatu destinasi wisata karena konsep tersebut menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan wisata yang berkualitas dan berdaya saing. Pelaksanaan sosialisasi mengenai Sapta Pesona di Tabek Gadang telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Selain itu, masyarakat juga telah memahami tujuh unsur Sapta Pesona yang dapat diimplementasikan secara langsung sebagai upaya mewujudkan objek wisata yang nyaman, menarik, dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan masih memiliki beberapa keterbatasan sehingga diperlukan upaya tindak lanjut untuk mengoptimalkan hasil yang telah dicapai. Materi dan pemahaman yang telah diberikan diharapkan tidak hanya berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam pengembangan wisata di Tabek Gadang. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi mengenai Sapta Pesona perlu terus ditingkatkan dan dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan masyarakat semakin luas dan mendalam, sehingga mampu mendukung terwujudnya pembangunan pariwisata yang berbasis partisipasi masyarakat dan berorientasi pada keberlanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adila, Khansa. "Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital Dan Kata Depan Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas Vii C Mts Al Huda Bandung Tulungagung." (2021).
- Agustin, Rinny. "Persepsi Masyarakat Tentang Sosialisasi Bahaya Narkoba di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda." *Ejournal Ilmu Komunikasi* 2.3 (2014): 294-308
- Arimurti, Intan, And Ira Nurmala. "Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso." *The Indonesian Journal of Public Health* 12.2 (2017): 249-262.
- Asmuni, Asmuni. "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya." *Jurnal Paedagogy* 7.4 (2020): 281-288.
- Astutik, Mega, And Puput Wanarti Rusimamto. "Pengembangan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Berbantuan Software Lectora Inspire Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Di Smk Negeri 2 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 5.1 (2016).
- Banowati, Eva, And Aulia Pradnya Paramita. "Implementasi Dan Sosialisasi Model Pelatihan Dalam Pemberdayaan Penduduk Miskin Perkotaan." *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian* 12.1 (2018): 61-73.
- Baqi, Ahmad Fuad Abdul. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (E-Journal)* 3.2 (2015): 252-261.
- Cahyani, Aril Dwi, And Siska Yuningsih. "Sosialisasi Program Gerakan# Pedulisalingsingatkan Hadapi Covid-19 Dalam Upaya Membantu Pemerintah Diskominfotik Diwilayah

- Instant Alvero." *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 7.3 (2019)
- Jannah, Miftahul, Wanta Wanta, And July Yuliawati. "Pengaruh Kompetensi Sdm Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Era Revolusi 4.0." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7.6 (2022): 8106-8112.
- Khoiriyah, Siti, And Ahmad Muhibbin. Uji Coba Model Sosialisasi Nilai Toleransi Menggunakan Strategi Role Playing Kombinasi Debat Untuk Meningkatkan Sikap Positif Pemuda Desa Jonggrangan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018
- Lestari, Desfi, Reni Zuraida, And T. A. Larasati. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Air Susu Ibu Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan." *Jurnal Majority* 2.4 (2013).
- Nabilah Batam." *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina* 1.2 (2022): 67-75.
- Nasution, Lukman, Siti Anom, And Ahmad Karim. "Pengaruh Program Sapta Pesona Dan Fasilitas Terhadap tingkat Kunjungan Objek Wisata T-Gardendi Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang." *Jurnal Darma Agung* 28.2 (2020): 211-230.
- Poluan, Firna Ma, Silvy Mandey, And Imelda Wj Ogi. "Strategi Marketing Mix Dalam Meningkatkan Volume Penjualan (Studi Pada Minuman Kesehatan
- Prabowo, Septiofera Eresus, Djahmur Hamid, And Arik Prasetya. "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)." *Jurnal Administrasi Bisnis.[Internet]. [Diunduh 2017 Oktober 6]* 33.2 (2016).
- Pura, Dwi Nomi, And Aisyah Wulandari. "Peningkatan Konsentrasi Anak Melalui Metode Eksperimen Membuat Lava Gunung Merapi." *Early Childhood Research and Practice* 1.01 (2020): 22-27.
- Purnamasari, Ika, And Anisa Ell Raharyani. "Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 10.1 (2020): 33-42.
- Rantung, Ayudia Mardiyanti, Desie Md Warouw, And Lingkan E. Tulung. "Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Suku Bali Dan Suku Minahasa Di Kota Manado." *Acta Diurna Komunikasi* 2.3 (2020).
- Rorimpandey, Meilany, Paul Kawatu, And Djon Wongkar. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pengelasan Di Bengkel Las Kota Manado." *Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi* (2014).
- Setiawati, Rahmi, And Pandu Siwi Tri Aji. "Implementasi Sapta Pesona Sebagai Upaya Dalam Memberikan Pelayanan Prima Pada Wisatawan Di Desa Wisata Pentingsari." *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan* 2.2 (2020).
- Teti, Teti, Marzuki Ahmad, And Sinar Depi Harahap. "Analisis Level Kecerdasan Emosional Belajar Matematika Siswa Berdasarkan Gender Pada Masa Covid." *Jurnal Mathedu (Mathematic Education Journal)* 5.2 (2022): 132-138.
- Titik, Diana, Dewi Agustina, And Hendra Marta. "Sosialisasi Program Universitas Batam Ke Sekolah Menengah Atas (Sma) Islam
- Widuhung, Selvy. "Strategi Marketing Public Relations Petromindo Group Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Public Relations (J-Pr)* 2.1 (2021): 1-7.
- Yuliani, Sopianti. Implementasi Peran DP3AP2KB Provinsi NTB Dalam Mencegah Kasus Kekerasan Perempuan Dewasa.